

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan salah satu agama yang masuk dan berkembang di Indonesia. Penyebaran Islam diawali sejak abad ke-7 sampai ke-13. Pada saat itu, penyebaran Islam dilakukan menggunakan jalur perniagaan yaitu bekerja sambil berdakwah dan akhirnya Islam pun diterima oleh masyarakat Nusantara.¹ Khususnya di pulau Jawa, tidak hanya itu adanya Walisongo juga mempengaruhi penyebaran Islam di pulau Jawa.

Proses slamisasi dan perkembangan Islam di Indonesia telah membawa banyak pengaruh kepada masyarakat. Pengaruh tersebut berkembang tidak hanya pada bidang mental spiritual saja melainkan dalam wujud pola pikir serta kreativitas yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satunya yaitu munculnya seni bangunan dan budaya Islam.² Penyebaran agama Islam erat kaitannya dengan bangunan masjid. Sebab masjid selain sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai tempat menyampaikan ajaran-ajaran Islam.³

Masjid berasal dari kata “*sajadah-sujud*”. Sedangkan pengertian sujud dalam Islam adalah kepatuhan atau ketundukan

¹ Hanatul Ula Maulidy, *Jejak Masuknya Islam di Indonesia*, (Jawa Timur: CV Media Edukasi Creative, 2022), hlm. 1.

² Rohani, *Masjid-Masjid Kuno di Cirebon (Studi Komperatif Arsitektural Masjid Trusmi, Masjid Sang Cipta Rasa dan Masjid Merah Panjunan)* (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012), hlm. 13.

³ Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*, (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 155.

yang dilakukan dengan penuh kekhidmatan sebagai seorang muslim atau hamba Tuhan, selain itu masjid juga bisa diartikan sebagai suatu bangunan yang berfungsi untuk melakukan ibadah bagi orang Islam baik itu dilakukan secara sendiri maupun kelompok. Secara terminologis diartikan sebagai tempat beribadah umat Islam, khususnya dalam menegakkan sholat. Masjid sering disebut *Baitullah* (rumah Allah), yaitu bangunan yang didirikan sebagai sarana mengabdikan kepada Allah.⁴

Bangunan masjid merupakan salah satu wujud penampilan budaya Islam. Masjid muncul sebagai pusat kegiatan Islam merupakan perpaduan dari fungsi bangunan sebagai unsur arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang diperintahkan oleh Tuhan sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam, dengan bangunan sebagai ungkapan tertinggi dari nilai-nilai luhur suatu kehidupan manusia yang juga melaksanakan ajaran Islam. Maka tampilah arsitektur masjid dengan segala kelengkapannya, dengan bentuk, gaya, corak, dan penampilannya dari setiap kurun waktu, setiap daerah, lingkungan kehidupan dengan adat dan kebiasaan, serta latar belakang manusia yang menciptakannya.⁵

Yogyakarta salah satu daerah yang kental nuansa kebudayaannya. Sebagai daerah kesultanan yang masih dipertahankan hingga sekarang, Yogyakarta dengan kebudayaannya yang sangat kental memiliki langgam arsitektur Jawa yang jelas. Sri Sultan Hamengkubuwono I, sebagai raja

⁴ *Ibid.*, hlm. 155.

⁵ *Ibid.*, hlm. 3.

pertama Kasultanan Yogyakarta, melakukan pembenahan pada wilayah kerajaannya setelah sebelumnya terjadi perpecahan Kerajaan Islam Jawa ini. Perpecahan yang diakhiri dengan perjanjian Giyanti (1755) oleh VOC. Dalam menata ruang kota kerajaan Kasultanan Yogyakarta, Sultan Hamengkubuwono I menentukan batas wilayah dengan menggunakan konsep *Mancapat*, yang penjabarannya adalah *kiblat papat limo pancer*. Konsep ini merupakan masukan atau nasihat dari Kyai Fakhri, salah seorang kerabat raja yang banyak belajar tentang ilmu agama Islam. Konsep *kiblat papat limo pancer*⁶ ini dimanifestasikan ke dalam penempatan masjid Pathok Negoro di empat penjuru mata angin wilayah Kasultanan Yogyakarta.⁷

Pemerintahan Kasultanan Yogyakarta berdiri pada tahun 1755 setelah perjanjian Giyanti yang memecah kerajaan Mataram menjadi dua bagian. Kasultanan Yogyakarta dipimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I (HB I). Sri Sultan Hamengkubuwono I memerintah kerajaan Yogyakarta dibantu oleh Patih Danureja. Dalam pemerintahannya HB I masih memberlakukan undang-undang seperti pada waktu Mataram belum terpecah menjadi dua bagian. Undang-undang dan peraturan tersebut adalah dalam bidang kehidupan beragama (Islam) dan kehidupan Masyarakat diselesaikan dalam peradilan *Surambi* atau hukum *nDalem Ing*

⁶ *Kiblat papat limo pancer* merupakan konsep filosofis tradisi Jawa yang sangat kaya dan mendalam, sering dikaitkan dengan ajaran spiritual dan kebatinan. Konsep ini diwujudkan dengan posisi empat Masjid Pathok Negoro di empat penjuru mata angin, dengan Masjid Gedhe sebagai pusatnya.

⁷ Endang Setyowati dkk, *Mengenal Lebih Jauh Masjid Islam Jawa dalam Arsitektur Masjid Pathok Negoro*, edisi ke-1 (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), hlm. 11.

Surambi. Badan peradilan ini diketuai oleh empat orang Kyai penghulu yang selanjutnya disebut Pathok Negoro.⁸

Keempat Kyai ini selanjutnya mendapat tugas penting dengan penempatan mereka di empat Masjid milik Kraton yang berada di Mlangi, Wonokromo, Plosokuning, dan Dongkelan. Keempat Kyai bertugas untuk menyebarkan agama Islam melalui empat penjuru kota. Pengangkatan Kyai Pathok Negoro mendapat *Surat Kekancingan* dari Sultan HB II yang ditandatangani oleh Patih Danureja B.P.H Hadiwinata tanggal 4 Mei 1933.⁹ Pathok Negoro berasal dari kata Pathok yang memiliki arti suatu benda yang dapat ditancapkan baik berupa kayu atau yang lainnya dengan maksud sebagai batas atau tanda. Negoro artinya kerajaan/pemerintahan. Pathok Negoro berarti batas negara, aturan negara atau dasar hukum negara. Masjid Pathok Negoro tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, namun juga memiliki fungsi kemasyarakatan yang meliputi fungsi politis dan keagamaan.¹⁰

Setelah penjelasan Masjid Pathok Negoro, penulis tertarik meneliti Masjid Pathok Negoro Plosokuning Ngayogyakarta karena masjid tersebut merupakan masjid sejarah Kraton Ngayogyakarta, yang memiliki nilai tradisional dan dalam beberapa bangunan tersebut masih banyak yang asli. Masjid Pathok Negoro Plosokuning yang didirikan pada tahun 1724, oleh Kyai Mursodo (anak Kyai Nuriman yang mendirikan Masjid

⁸ *Ibid.*, hlm. 12.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 15.

Pathok Negoro Mlangi), juga mengikuti aturan dan konsep arsitektur dari Masjid Agung Yogyakarta, yang terus bertahan hingga saat ini setelah menjadi saksi berbagai macam peristiwa. Masjid ini juga mengikuti konsep tata negara dan kota yang dikenal sebagai konsep kekuasaan dan kewilayahan yang disebut *papat kalimo pancer* dengan raja sebagai pusatnya, konsep jaringan ini sangat berbeda dari Kasunanan Surakarta.¹¹

Selain memiliki fungsi religius, Masjid juga memiliki fungsi sosial kemasyarakatan. Tidak hanya untuk menjalankan *ibadah mahdhah*, pada Masjid Plosokuning berfungsi untuk mendukung kegiatan masyarakat di sekitar. Masjid menjadi sarana masyarakat dalam memajukan kecerdasan dalam ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Masjid Plosokuning berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat dalam melaksanakan aktivitas positif dan juga menjadi tempat memutuskan perkara yang baik dan buruk.¹²

Sebagai warisan budaya bangsa, pengelolaan dan perlindungan Masjid Pathok Negoro Plosokuning menjadi tanggung jawab pemerintah pusat yang diamanatkan pada instansi Kraton Ngayogyakarta menjadikan bangunan kuno yang ada dijaga dan dirawat dengan baik. Menurut informasi, masjid ini telah mengalami 4 kali renovasi, yaitu pada tahun 1901 di masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VII, kemudian pada tahun 1948 ketika dilakukan pembangunan serambi masjid.

¹¹ Delih Kurniawan, *Yogyakarta 1900-1940 (Kajian Historis Tata Kota)* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 65.

¹² Sharifah Nafisyah, *Masjid Pathok Negoro Sulthoni sebagai Pusat Akulturasi Budaya (1976-2000)*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

Renovasi berikutnya dilakukan pada tahun-tahun setelahnya untuk mempertahankan struktur bangunan, hingga akhirnya dilakukan renovasi terakhir yang melibatkan perbaikan bagian atap, dinding, dan lantai masjid agar tetap kokoh dan sesuai dengan keasliannya.¹³

Bangunan masjid ini termasuk ke dalam cagar budaya karena memiliki nilai sejarah yang tinggi, baik dari segi arsitektur maupun fungsinya sebagai salah satu pusat kegiatan keagamaan dan pertahanan pada masa Sultan Hamengkubuwono I. Masjid ini juga menjadi saksi sejarah dalam perjuangan melawan penjajah, terutama saat peristiwa pembakaran oleh Belanda pada masa Perang Diponegoro. Warisan budaya ini merupakan bagian integral dari sejarah dan identitas Yogyakarta.¹⁴

Oleh karena itu, Masjid Pathok Negro Plosokuning perlu dilestarikan karena tidak hanya menjadi simbol kekuatan spiritual dan budaya masyarakat setempat, tetapi juga sebagai warisan berharga yang menghubungkan generasi sekarang dengan masa lalu. Pelestarian ini penting agar nilai-nilai sejarah, religi, dan kebudayaan yang melekat pada masjid ini tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Selain itu, menjaga cagar budaya seperti Masjid Pathok Negro Plosokuning juga membantu mempertahankan keaslian sejarah dan mendukung pariwisata budaya.¹⁵

¹³ Wahyu Indro S dkk, *Masjid Kagungan Dalem dan Masjid Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Galangpress, 2015), 4.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 8.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 12.

Berdasarkan latar belakang di atas menjadi ketertarikan peneliti terhadap bagaimana perkembangan dan pelestarian cagar budaya Masjid Pathok Negro Plosokuning sehingga peneliti mengambil judul ***“Perkembangan dan Pelestarian Cagar Budaya Masjid Pathok Negro Plosokuning Sleman Yogyakarta Tahun 1956-2016”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Pathok Negro Plosokuning Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimana perkembangan Masjid Pathok Negro Plosokuning Sleman Yogyakarta Tahun 1956-2016?
3. Bagaimana pelestarian Cagar Budaya Masjid Pathok Negro Plosokuning Sleman Yogyakarta Tahun 1956-2016?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan sejarah berdirinya Masjid Pathok Negro Plosokuning Sleman Yogyakarta.
2. Untuk menjelaskan perkembangan Masjid Pathok Negro Plosokuning Sleman Yogyakarta Tahun 1956-2016.
3. Untuk menjelaskan Pelestarian Cagar Budaya Masjid Pathok Negro Plosokuning Sleman Yogyakarta Tahun 1956-2016.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang kita dapat setelah membahas, meneliti ataupun mempelajari tentang Perkembangan dan Pelestarian Cagar Budaya Masjid Pathok Negoro Plosokuning Sleman Yogyakarta adalah:

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya ilmu pengetahuan tentang Perkembangan dan Pelestarian Cagar Budaya Masjid Pathok Negoro Plosokuning Sleman Yogyakarta.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau literatur bagi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora khususnya dan para pembaca dalam bidang sejarah.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini berdasarkan pada pengamatan dan beberapa literatur yang tersedia di perpustakaan, karya ilmiah yang membahas tentang Masjid Pathok Negoro Plosokuning Sleman Yogyakarta pernah dibahas secara khusus di lingkungan akademis UIN Sunan Kalijaga. Seperti diketahui, Masjid Plosokuning mempunyai kisah sejarah yang berbeda dengan Masjid-Masjid lain yang ada di Yogyakarta. Maka dari itu, peneliti dalam hal ini akan membahas merujuknya tentang Perkembangan dan Pelestarian Cagar Budaya Masjid Pathok Negoro Plosokuning.

1. Artikel ilmiah yang berjudul *Masjid Pathok Negoro Sulthoni Sebagai Pusat Akulturasi Budaya 1976-2000*. Ditulis pada

jurnal elektronik mahasiswa prodi Pendidikan Sejarah oleh Sharifah Nafisyah Mahasiswi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2016. Pada artikel ini penulis lebih berfokus pada akulturasi budaya yang terdapat pada bentuk fisik bangunan dan fungsi masjid Pathok Negoro Plosokuning. Sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai pelestarian cagar budaya masjid Pathok Negoro Plosokuning sleman Yogyakarta.¹⁶

2. Penelitian yang ditulis oleh Husaini Ibrahim dengan judul “*Cagar Budaya di Aceh Dan Tanggung Jawab Pemeliharannya*”. Artikel tersebut menjelaskan cagar budaya adalah salah satu warisan budaya yang bersifat material, di samping itu ada juga warisan budaya yang bersifat non material. Upaya mewujudkan pelestarian sebuah cagar budaya diperlukan adanya kesadaran sejarah yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab para arkeolog untuk melakukan pelestarian, perlindungan, pengamanan, pemeliharaan dan penyelamatan terhadap cagar budaya yang ada.¹⁷
3. Jurnal yang ditulis oleh Ardiyanto Hadi dan Sani Roychansyah dengan judul “*Menggali Identitas Kawasan Masjid Pathok Negoro Plosokuning Berdasarkan Pendekatan*

¹⁶ Sharifah, Nafisyah. 2016”*Masjid Pathok Negoro Sulthoni Sebagai Pusat Akulturasi Budaya*” (1976-2014).

¹⁷ Husaini Ibrahim, “Cagar Budaya di Aceh dan Tanggung Jawab Pemeliharannya”, *Educational Journal of History and Humanities*, 30(2) (2020), hlm. 16-23.

‘*Collective Memory*’”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi memori-memori pembentuk kawasan yang melekat pada kawasan Masjid Pathok Negro Plosokuning. Hasil yang didapat berupa memori-memori pengalaman ruang kawasan masa lalu dan masa sekarang yang menjadi pembentuk identitas kawasan Masjid Pathok Negro Plosokuning sebagai penanda keistimewaan kota Yogyakarta. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas mengenai perkembangan cagar budaya Masjid Pathok Negro Plosokuning.¹⁸

F. Landasan Teori

1. Perkembangan Arsitektur

Kata arsitektur berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*architekton*” dan terdiri dari dua kata, “*arkhe*” dan “*tetoon*”. *Arkhe* berarti yang awal, utama, asli, dan otentik. Sedangkan *tektoon* berarti stabil, kokoh, statis. *Architektoon* berarti pembangunan utama atau tukang ahli bangunan.¹⁹ Arsitektur adalah susunan ruang-ruang yang dirancang untuk kegiatan tertentu yang diintegrasikan dengan harmonis ke dalam sebuah komposisi.²⁰ Arsitektur juga merupakan seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, masjid atau dalam

¹⁸ Ardiyanto Hadi dan Sani Roychansyah, “Menggali Identitas Kawasan Masjid Pathok Negro Plosokuning Berdasarkan Pendekatan ‘*Collective Memory*’”, *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 1(2) (2018).

¹⁹ Syafwandi, *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 50.

²⁰ Haris Hidayatulloh, “Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara”, *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 13(2) (2020): hlm. 16.

bentuk lainnya dengan segala bentuk metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan. Jika dikaitkan dengan dunia islam dalam artian mengandung unsur rohaniah yakni berupa masjid.²¹

Bangunan Masjid Pathok Negoro Plosokuning termasuk ke dalam cagar budaya karena memiliki nilai sejarah yang tinggi, baik dari segi arsitektur maupun fungsinya sebagai salah satu pusat kegiatan keagamaan dan pertahanan pada masa Sultan Hamengkubuwono I. Masjid ini juga menjadi saksi sejarah dalam perjuangan melawan penjajah, terutama saat peristiwa pembakaran oleh Belanda pada masa Perang Diponegoro. Warisan budaya ini merupakan bagian integral dari sejarah dan identitas Yogyakarta.²²

2. Masjid

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, masjid adalah rumah atau bangunan tempat umat Islam beribadah. Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam, masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid itu sendiri berasal dari kata *sajada-yasjudu-Masjidan* (tempat sujud).²³ Pada dasarnya, masjid digunakan sebagai tempat ibadah umat Islam. Seiring berjalannya waktu, masjid tidak hanya berperan sebagai pendukung utama kegiatan ibadah ritual yang berfungsi meningkatkan kesehatan mental spiritual,

²¹ *Ibid.*, hlm. 20.

²² Wahyu Indro S dkk, *Masjid Kagungan Dalem dan Masjid Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Galangpress, 2015), hlm. 8.

²³ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Jogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996), hlm. 26.

melainkan juga digunakan untuk berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.²⁴

Adapun maksud masjid dalam penelitian ini ialah Masjid Pathok Negoro Plosokuning Yogyakarta. Masjid ini merupakan salah satu dari sekian banyak masjid bersejarah yang memiliki peran penting dalam perkembangan dan penyebaran agama Islam di wilayah Yogyakarta. Selain menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat sekitar.

3. Pelestarian

Pelestarian cagar budaya adalah suatu proses konservasi, interpretasi, dan manajemen terhadap suatu kawasan agar makna kultural yang terkandung dapat terpelihara dengan baik. Kriteria pelestarian dapat diukur dari kekhasan kawasan, keistimewaan kawasan, dan partisipasi masyarakat.²⁵ Sebagai upaya pelestarian terhadap bangunan gedung tersebut. Mengingat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat banyak bangunan gedung yang telah ditetapkan menjadi bangunan cagar budaya yang harus dilestarikan.

Upaya pelestarian terhadap bangunan cagar budaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah dengan memberlakukan Peraturan Gubernur Nomor 62 Tahun 2013 tentang Pelestarian Cagar Budaya. Dalam Pasal 1 angka 14, bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk

²⁴ Abuddin Nata, "Peran dan Fungsi Masjid di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3) (2021), hlm. 415.

²⁵ Amanda Wirastari dan Rimadewi Suprihardjo, "Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat, (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)", *Jurnal Teknik*, 1(1) (September 2012), hlm. 2.

mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Untuk menjaga agar Bangunan Cagar Budaya tersebut tetap terjaga kelestariannya, maka Pemerintah Daerah dan Pemerintah Kabupaten/Kota melakukan pengawasan administrasi dan teknis secara terkoordinasi terhadap permohonan perizinan dan pelaksanaan pelestarian Cagar Budaya. Upaya pengawasan tersebut diatur dalam Pasal 43 ayat (1) Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 63 Tahun 2013 tentang Pelestarian Cagar Budaya.²⁶

4. Cagar Budaya

Pengertian Kawasan Cagar Budaya dirumuskan dalam UU No. 11 tahun 2010 Pasal 1 angka 6 sebagai berikut: Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Cagar budaya adalah salah satu warisan budaya yang bersifat material, di samping itu ada juga warisan budaya yang bersifat non material. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan dan memiliki hubungan yang amat erat. Sifat-sifat itulah yang menentukan nilai budaya bangsa yang hidup pada zamannya.²⁷

²⁶ Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 62 tahun 2013 tentang Pelestarian Cagar Budaya.

²⁷ Agus Mulyana dan Wawan Darmawan, *Pendidikan Sejarah dalam Membangun Masa Depan Bangsa. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah: Bandung*, (UPI,2011), hlm. 39.

G. Metode Penelitian

Penulis dalam skripsi ini akan menggunakan metode penelitian sejarah (historis) yang mengacu pada metode sejarah dari Kuntowijoyo. Penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik sumber atau verifikasi, interpretasi, dan penulisan (historiografi).²⁸ Tahapan demi tahapan akan penulis paparkan secara lebih lanjut di bawah ini.

1. Heuristik

Pengumpulan sumber sejarah merupakan tahap kedua yang harus dilakukan. Hal tersebut dimaksudkan, guna memperkaya data, dalam merekonstruksi sebuah topik peristiwa sejarah, berdasar pada pandangan awal saat memilih topik penelitian. Sumber sejarah, menurut bahannya, dibagi menjadi dua, yaitu tertulis dan tidak tertulis atau dokumen atau *artifact* (artifak). Serta tidak melupakan tentang sumber lisan, ingatan-ingatan dari pelaku sejarah, sanak keluarga atau kerabat dekat dapat dijadikan sebagai sumber sekunder dan bahkan sumber primer. Sumber kuantitatif juga dapat dimanfaatkan, data-data yang berisikan angka-angka dapat menjadi pendukung penelitian sejarah.²⁹

a. Sumber Primer

Data primer penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup pengamatan langsung terhadap fenomena atau objek

²⁸ Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm. 89.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 90-93.

yang diteliti, misalnya, kondisi fisik lokasi, perilaku, interaksi, atau situasi tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti dapat mengamati hal-hal seperti aktivitas sehari-hari yang berlangsung di lokasi penelitian, pola interaksi antara subjek penelitian, atau kondisi lingkungan yang mempengaruhi hasil penelitian.

Dalam penelitian mengenai Perkembangan dan Pelestarian Cagar Budaya Masjid Pathok Negoro Plosokuning Sleman Yogyakarta Tahun 1956-2016, wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan sejarah, pelestarian, dan pengelolaan masjid. Narasumber utama meliputi tokoh masyarakat setempat, seperti ketua takmir atau pengurus masjid yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan perkembangan masjid dari waktu ke waktu. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan pemerintah daerah, khususnya dari Dinas Kebudayaan atau Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB), yang bertanggung jawab atas pelestarian situs-situs cagar budaya di Yogyakarta. Narasumber lainnya adalah Takmir Masjid maupun pihak Abdi Dalem yang memahami aspek sejarah dan arsitektur masjid serta relevansi pelestariannya dalam konteks budaya dan keagamaan. Melalui wawancara dengan pihak-pihak tersebut, penelitian ini dapat memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai bagaimana masjid ini dikelola dan dipertahankan sebagai warisan budaya.

b. Sumber Sekunder

Pada penelitian tentang Perkembangan dan Pelestarian Cagar Budaya Masjid Pathok Negoro Plosokuning Sleman Yogyakarta

Tahun 1956-2016, sumber sekunder yang digunakan meliputi berbagai literatur yang relevan seperti jurnal, buku, serta skripsi dan tesis. Jurnal seperti *Jurnal Arkeologi dan Budaya* serta *Jurnal Sejarah Islam Nusantara* dapat memberikan kajian akademik mengenai pelestarian cagar budaya dan sejarah masjid di Yogyakarta, termasuk Masjid Pathok Negoro. Selain itu, buku-buku seperti "*Masjid-Masjid Bersejarah di Yogyakarta*" dan "*Pelestarian Cagar Budaya di Indonesia*" menyediakan informasi historis dan panduan umum tentang konservasi bangunan bersejarah. Skripsi dan tesis yang fokus pada sejarah Islam dan arsitektur tradisional di Yogyakarta juga menjadi sumber penting, memberikan data empiris mengenai perkembangan dan upaya pelestarian Masjid Pathok Negoro. Semua sumber ini akan membantu memperkuat analisis mengenai bagaimana masjid ini berkembang dan dijaga sebagai cagar budaya selama periode penelitian.

2. Kritik

Kritik atau verifikasi merupakan tahap untuk melakukan pengecekan terkait sumber-sumber atau data-data yang telah kita kumpulkan, dan terkait dengan topik yang telah dipilih sebelumnya. Kritik sumber dimaksudkan untuk memperoleh sumber atau data yang otentik (asli) dan kredibel (dapat diandalkan).³⁰ Penulis dalam skripsi kali ini akan melakukan kritik sumber seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, agar

³⁰ *Ibid.*, hlm. 98-100.

sumber atau data yang dimanfaatkan benar-benar dapat diandalkan dan sah.

a. Kritik Intern

Kritik intern lebih menekankan pada aspek dalam yaitu isi dari suatu sumber sejarah. Artinya peneliti atau sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya (*credible* atau *reliable*) kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah.³¹

b. Kritik Ekstern

Kritik Ekstren salah satu cara untuk menguji otentitas (keaslian) suatu sumber, agar memperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumbernya itu.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran, banyak kalangan yang salah arti bahwa tahap ini merupakan tahap yang memberi ruang subyektivitas sejarawan dalam kegiatannya menulis sebuah karya sejarah. Padahal, dalam etika menulis sejarah, obyektivitas dari interpretasi sangatlah dijunjung tinggi oleh kalangan sejarawan. Hal tersebut dapat diyakinkan dengan adanya pencantuman sumber dalam setiap penafsiran yang disajikan. Meski tidak munafik juga, bahwa pastilah ada sisi subyektivitas interpretasi

³¹ Muhammad Arif , “*Pengantar Kajian Sejarah*” (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 38.

dari penulis dalam sebuah karya sejarahnya, tetapi semaksimal mungkin untuk tetap dihindari.³²

Interpretasi terdiri dari dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis merupakan penguraian data yang akan menyajikan fakta yang tidak sedikit jumlahnya. Sedangkan sintesis adalah proses penyatuan, dari temuan fakta-fakta, penulis berusaha menyatukannya dan membuat pengelompokan (generalisasi). Pada dunia kesejarahan adanya perbedaan interpretasi adalah sah hukumnya. Penulis akan berusaha dalam tahap interpretasi untuk skripsi ini, akan berusaha semaksimal mungkin bersikap obyektif, meski tidak menutup kemungkinan akan memberikan sisi subyektivitas jika itu dirasa benar dan tidak melakukan dengan sengaja kekeliruan dalam interpretasi.³³

4. Historiografi

Historiografi atau tahap penulisan sejarah merupakan tahap atau proses akhir dari sebuah penelitian sejarah. Berbeda dengan penulisan ilmu-ilmu sosial lain, penulisan sejarah memberi posisi penting dalam aspek kronologi. Aspek kronologi berperan sebagai penyaji alur perkembangan dari topik sejarah yang diteliti. Penulisan sejarah terdiri dari tiga bagian, yaitu pengantar, hasil penelitian dan simpulan.³⁴

Bagian pengantar akan menyajikan latar belakang, historiografi lain dengan topik penelitian yang sama disertai

³² *Ibid.*, hlm. 45

³³ *Ibid.*, hlm. 100-102.

³⁴ Dudung Abdurahman. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. hlm. 3.

pendapat yang berbeda, rumusan masalah, teori dan konsep, sumber-sumber yang digunakan, serta tawaran sistematika pembahasan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Hasil penelitian yang berupa tulisan menjadi tanggung jawab dari penulis, tulisan tersebut akan dilengkapi dengan lampiran, data-data, dan catatan-catatan. Simpulan merupakan hasil generalisasi dari keseluruhan penulisan yang telah ditulis sebelumnya. Penulis akan mencoba semaksimal mungkin dalam melakukan penulisan skripsi ini, agar dapat memberikan tulisan yang bermanfaat bagi dunia kesejarahan, dan untuk bangsa Indonesia.³⁵

H. Sistematika Penulisan

Pada penulisan hasil penelitian ini, agar pembaca lebih terarah maka sistematika penulisan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metode yang digunakan dalam penelitian serta sistematika penulisan. Dalam bab ini merupakan kerangka dasar pemikiran penelitian yang kemudian dijadikan sebagai pijakan penelitian dengan obyek Masjid Pathok Negro Plosokuning Sleman Yogyakarta.

Bab kedua, membahas tentang Sejarah Berdirinya Masjid Pathok Negro Plosokuning. Bab ini bertujuan untuk

³⁵ Helius Syamsudin, Metodologi Sejarah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1996), hlm. 2.

mendekripsikan Masjid Pathok Negoro Plosokuning dari sisi sejarahnya dan Gambaran Umum Masjid Pathok Negoro Plosokuning Sleman Yogyakarta.

Bab ketiga, membahas tentang Perkembangan Masjid Pathok Negoro Plosokuning Sleman Yogyakarta dari Tahun 1956-2016 yang terdiri dari bagaimana perkembangan masjid.

Bab empat, berisi tentang Pelestarian Cagar Budaya Masjid Pathok Negoro Plosokuning Tahun 1956-2016. Bab ini bertujuan menganalisis bagaimana Pelestarian Cagar Budaya Masjid Pathok Negoro Plosokuning.

